

## **Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Jenis Kelamin Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa terhadap Kenaikan Berat Badan Interdialitik di Rumah Sakit Daerah Gunung Jati Cirebon**

**Mahesa Tansyia Fachr Ezi, Siti Maria Ulfah, Sedayu Sedayu**

Universitas Swadaya Gunung Jati, Indonesia

Email: mahesafachrezifk@gmail.com\*

### **Abstrak**

Gagal ginjal kronik (GGK) merupakan kelainan struktur atau fungsi ginjal dengan atau tanpa penurunan laju filtrasi glomerulus (eGFR <60 mL/menit/1,73m<sup>2</sup>). Prevalensi GGK di Indonesia sebanyak 638.178 orang dan di Jawa Barat sebanyak 114.619. Kenaikan berat badan interdialitik atau merupakan peningkatan berat badan diantara waktu hemodialisa yang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya instrinsik (jenis kelamin) dan ekstrinsik (tingkat pengetahuan). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan jenis kelamin pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa terhadap kenaikan berat badan interdialitik di Rumah Sakit Daerah Gunung Jati Cirebon. Penelitian ini menggunakan metode observasional analitik dengan desain *cross-sectional*. Sampel diambil dari kuisioner dan data rekam medis menggunakan teknik *Consecutive sampling* sebanyak 60 pasien. Penelitian dilakukan di RSD Gunung Jati pada bulan Oktober 2024-Maret 2025. Uji statistik menunjukkan hasil ( $p=0.000$ ) dengan nilai koefisien korelasi  $-0.557$  yang mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan kuat antara tingkat pengetahuan dengan kenaikan berat badan interdialitik dan hubungan antara jenis kelamin dengan kenaikan berat badan interdialitik menunjukkan hasil ( $p=0.116$ ) yang mengindikasikan tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan kenaikan berat badan interdialitik. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kenaikan berat badan interdialitik pada pasien gagal ginjal kronik dan tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan kenaikan berat badan interdialitik pada pasien gagal ginjal kronik.

**Kata Kunci:** Tingkat Pengetahuan, Jenis Kelamin, Kenaikan Berat Badan Interdialitik, Gagal Ginjal Kronik

### **Abstract**

*Chronic kidney disease (CKD) is a structural or functional abnormality of kidneys with or without a decrease in the glomerular filtration rate (eGFR <60 mL/min/1.73m<sup>2</sup>). The prevalence of CKD in Indonesia is 638,178 people and in West Java is 114,619. Interdialytic weight gain is the increase in weight between hemodialysis, can be influenced by several factors, including intrinsic (gender) and extrinsic (level of knowledge). To determine the relationship between the level of knowledge and gender of chronic kidney disease patients undergoing hemodialysis and interdialytic weight gain at Gunung Jati Regional Hospital Cirebon. This study is an analytical observational method with a cross-sectional design. Samples were taken from questionnaires and medical record data using the consecutive sampling technique, totaling 60 patients. The research was conducted at RSD Gunung Jati from October 2024 to March 2025. The statistical test showed a result ( $p=0.000$ ) with a correlation coefficient of  $-0.557$ , indicating a strong significant relationship between the level of knowledge and interdialytic weight gain. The relationship between gender and interdialytic weight gain showed a result ( $p=0.116$ ), indicating no relationship between gender and interdialytic weight gain. There is a significant relationship between the level of knowledge and interdialytic weight gain in chronic kidney disease patients, and there is no relationship between gender and interdialytic weight gain in chronic kidney disease patients.*

**Keywords:** *Level of knowledg, Gender, Interdialytic Weight Gain, Chronic Kidney Disease*

## **PENDAHULUAN**

Gagal ginjal kronik (GGK) didefinisikan sebagai kelainan struktur atau fungsi ginjal yang terjadi minimal selama 3 bulan dan memiliki implikasi terhadap kesehatan. Menurut

Kemenkes gagal ginjal kronik ditandai dengan adanya abnormalitas dari struktur atau fungsi ginjal dengan atau tanpa penurunan laju filtrasi glomerulus (eGFR <60 mL/menit/1,73m<sup>2</sup>). Dapat disertai dengan kelainan patologis atau tanda-tanda kerusakan ginjal termasuk kelainan pada komposisi darah, urin atau pemeriksaan laboratorium. Salah satu penyebab GJK terbanyak adalah penyakit metabolik seperti diabetes mellitus dan hipertensi. Penyebab lainnya berkaitan dengan kelainan pada struktur ginjal seperti glomerulonefritis primer atau sekunder, kista pada ginjal, penyakit autoimun ataupun keganasan (International Society of Nephrology, 2024; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Gagal ginjal kronik merupakan penyakit katastrofik yaitu penyakit dengan durasi perawatan yang lama, biaya tinggi serta risiko kematian yang tinggi. Prevalensi GJK baik didunia maupun di Indonesia tergolong tinggi. Menurut International Society of Nephrology dalam Kidney Disease Improving Global Outcome (KDIGO) pada tahun 2017 sebanyak 35,8 juta orang dan pada tahun 2021 sekitar 850 juta orang menderita penyakit ginjal (International Society of Nephrology, 2024). Berdasarkan survei kesehatan Indonesia oleh Kemenkes di tahun 2023 jumlah penduduk Indonesia yang menderita GJK sebanyak 638.178 orang atau 0,18%, dengan proporsi jumlah yang menjalani hemodialisa sebanyak 1.259 orang. Jumlah penderita GJK di Jawa Barat sendiri mencapai 114.619 orang atau 0,20% dari total keseluruhan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Prevalensi pasien GJK di Kota Cirebon khususnya di Rumah Sakit Daerah Gunung Jati Cirebon dari data Indonesia Renal Registry (IRR) di Rumah Sakit Daerah Gunung Jati Cirebon pada tahun 2018 dalam periode satu tahun didapatkan tindakan hemodialisa sebanyak 4.749 sedangkan pada bulan oktober 2024 di dapatkan jumlah pasien GJK yang menjalani hemodialisa dengan jumlah tindakan 1.268 dan jumlah pasien tetap 148 orang (Al Maimani et al., 2021).

Hemodialisa merupakan terapi pengganti ginjal yang bertujuan untuk menggantikan fungsi ginjal sehingga dapat memperlambat perburukan fungsi ginjal serta memperpanjang kelangsungan hidup. Organ ginjal berfungsi untuk mengeluarkan sampah sisa metabolisme tubuh, membentuk sel darah merah, melakukan fungsi penyaringan darah dan membuang limbah melalui produksi urin, hal tersebut memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan cairan, kadar elektrolit, dan keseimbangan asam-basa dalam tubuh. Secara klinis terapi hemodialisa diindikasikan pada pasien GJK yang sudah mencapai stage 5 (Marito, 2024). Organ ginjal pada tubuh kita berkerja 24 jam sedangkan terapi Hemodialisa hanya dilakukan regular 1 hingga 2 kali per minggu selama 4 hingga 5 jam. Oleh karena itu pasien GJK harus terus membatasi atau mengatur cairan serta pola makan sesuai ketentuan. Asupan cairan dan makanan yang berlebihan akan berdampak pada penambahan berat badan di antara dua waktu hemodialisa (Pratama, 2024).

Kenaikan berat badan interdialitik merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pasien GJK yang menjalani hemodialisa (Al Maimani et al., 2021). Kenaikan berat badan interdialitik atau Interdialytic Weight Gain (IDWG) merupakan peningkatan berat badan diantara waktu hemodialisa. Hal ini berfungsi untuk mengetahui jumlah cairan yang akan diambil dalam proses hemodialisa dan merupakan indikator kepatuhan klien terhadap manajemen cairan pada klien yang menerima terapi hemodialisa. Perhimpunan Nefrologi Indonesia (PERNEFRI) menggolongkan kenaikan berat badan interdialitik menjadi tiga yaitu <2% dikatakan ringan, 2–4% dikatakan sedang, >4% dikatakan berat (Pratama, 2024).

Peningkatan skor pada Kenaikan berat badan interdialitik berdampak serius 60–80% pasien meninggal karena edema pulmo hal ini dikarenakan asupan cairan dan makanan yang berlebih pada periode interdialitik karena hal ini dapat mengakibatkan adanya Komplikasi seperti hipertensi, hipotensi intradialisis, gagal jantung kiri, asites, efusi pleura dan gagal jantung kongestif. Oleh karena itu, komplikasi tersebut dapat di cegah dengan kontrol kenaikan berat badan interdialitik yang baik, menjalani hemodialisa secara teratur dan menerapkan manajemen diri yang baik (Marito, 2024).

Beberapa penelitian sebelumnya seperti pada penelitian Bossola et al. (2022) bahwa intervensi edukasional/kognitif, konseling/perilaku atau psikologis/afektif secara signifikan mengurangi penambahan berat badan interdialitik pada pasien hemodialisa kronis. Penelitian lain yang dilakukan oleh Marito (2024) mendapatkan hasil dari analisis statistik menunjukkan adanya perbedaan signifikan ( $p < 0,05$ ) dalam skor IDWG antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol pasca intervensi, yang menunjukkan efektivitas pendidikan berbasis efikasi diri dalam meningkatkan kepatuhan terhadap pembatasan asupan cairan di antara pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa.

Peningkatan IDWG dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni yang berasal dari dalam diri (intrinsik) dan faktor dari luar (ekstrinsik). Faktor dari dalam diri tersebut salah satunya adalah jenis kelamin. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Galaresa (2020) menjelaskan bahwa pasien yang menjalani hemodialisa mayoritas adalah laki-laki sebanyak 56% dibandingkan dengan perempuan sebanyak 44%. Penelitian lain oleh Pratama (2024) didapatkan hasil yang serupa dari total 60 responden, jenis kelamin laki-laki lebih banyak yaitu sebanyak 32 orang dibandingkan dengan perempuan sebanyak 28 orang.

Penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2024) juga menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi peningkatan skor IDWG, salah satunya adalah manajemen diri. Peran manajemen diri adalah untuk mengatur dan melaksanakan program tindakan yang dibutuhkan untuk mengatasi situasi yang muncul. Tetapi, manajemen diri tersebut tidak akan dimiliki oleh semua orang terutama jika orang tersebut tidak memiliki pengetahuan mengenai penyakit, tindakan, serta komplikasi yang dapat terjadi pada dirinya sendiri.

Pernyataan dari penelitian sebelumnya menunjukkan pasien yang menjalani hemodialisa mayoritas berjenis kelamin laki-laki. Jenis kelamin laki-laki yang lebih banyak dari wanita dapat disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya karena mayoritas laki-laki memiliki gaya hidup dan kualitas hidup yang kurang baik sehingga dapat mempengaruhi kesehatan seperti merokok, minum kopi, alkohol, dan minuman suplemen. Laki-laki perokok aktif dikaitkan dengan peningkatan tekanan darah tinggi karena nikotin yang terkandung dalam rokok akan menyebabkan peningkatan tekanan darah. Gaya hidup tersebut dapat memicu terjadi penyakit sistemik yang dapat menyebabkan penurunan fungsi ginjal dan berdampak terhadap kualitas hidupnya (Galaresa, 2020).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan jenis kelamin pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa terhadap kenaikan berat badan interdialitik di Rumah Sakit Daerah Gunung Jati Cirebon, termasuk untuk menilai tingkat pengetahuan pasien, distribusi jenis kelamin, serta besaran kenaikan berat badan interdialitik, sekaligus menganalisis bagaimana tingkat pengetahuan dan jenis kelamin memengaruhi kepatuhan terhadap manajemen cairan. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat berupa penambahan wawasan ilmiah mengenai faktor-faktor yang memengaruhi

Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Jenis Kelamin Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa terhadap Kenaikan Berat Badan Interdialitik di Rumah Sakit Daerah Gunung Jati Cirebon

IDWG pada pasien hemodialisa, menjadi dasar pengembangan intervensi edukatif dan program manajemen diri yang lebih efektif, serta membantu tenaga kesehatan dalam merancang strategi perawatan yang lebih personal dan sensitif terhadap perbedaan gender, sehingga kualitas hidup pasien GGK dapat meningkat dan risiko komplikasi akibat kenaikan berat badan interdialitik dapat diminimalkan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup Ilmu Kesehatan Masyarakat dan Ilmu Penyakit Dalam, dilaksanakan di Rumah Sakit Daerah Gunung Jati Kota Cirebon pada periode Oktober 2024 hingga Maret 2025. Penelitian ini menggunakan rancangan observasional analitik dengan pendekatan cross-sectional untuk menilai hubungan tingkat pengetahuan dan jenis kelamin pasien gagal ginjal kronik (GGK) yang menjalani hemodialisa terhadap kenaikan berat badan interdialitik. Populasi target penelitian adalah seluruh pasien GGK yang menjalani hemodialisa di Kota Cirebon, sedangkan populasi terjangkau adalah pasien GGK yang menjalani hemodialisa di Unit Hemodialisa Rumah Sakit Daerah Gunung Jati Kota Cirebon. Sampel penelitian ditentukan melalui metode consecutive sampling, yaitu pengambilan sampel secara berurutan berdasarkan ketersediaan atau kemudahan akses, dengan jumlah minimal sampel 60 orang yang dihitung menggunakan rumus Slovin dari total populasi 148 pasien dengan tingkat kesalahan 10%. Kriteria inklusi meliputi pasien GGK yang rutin menjalani hemodialisa, berusia  $\geq 18$  tahun, dan mampu membaca serta menulis, sedangkan kriteria eksklusi mencakup pasien hemodialisis dari unit lain dan pasien gagal ginjal akut yang menjalani hemodialisa. Variabel bebas pada penelitian ini adalah tingkat pengetahuan dan jenis kelamin pasien, sedangkan variabel terikat adalah kenaikan berat badan interdialitik (IDWG).

Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner tertutup untuk menilai tingkat pengetahuan pasien serta catatan medis untuk memperoleh data jenis kelamin dan IDWG. Kuesioner diuji validitas dan reliabilitasnya menggunakan uji Pearson Product Moment dan Cronbach's Alpha, sedangkan berat badan pasien diukur sebelum dan sesudah hemodialisa untuk menghitung IDWG. Analisis data dilakukan menggunakan SPSS versi terbaru dengan analisis deskriptif untuk menggambarkan karakteristik sampel dan analisis inferensial menggunakan uji korelasi Pearson untuk hubungan tingkat pengetahuan terhadap IDWG, serta uji t independen untuk menilai perbedaan IDWG berdasarkan jenis kelamin, dengan taraf signifikansi  $p < 0,05$ .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian tingkat pengetahuan diambil dari data primer menggunakan kuisisioner tingkat pengetahuan untuk pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa. Data berat badan interdialitik dan jenis kelamin menggunakan data sekunder yang diperoleh dari rekam medis pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSD Gunung Jati Cirebon.

Jumlah sampel yang diperoleh dengan metode *consecutive sampling* sebanyak 60 sampel. Sampel penelitian ini adalah Pasien GGK berusia  $\geq 18$  tahun yang telah terjadwal rutin melakukan hemodialisa di RSD Gunung Jati serta dapat membaca dan menulis. Uji analisis data yang dilakukan meliputi uji univariat untuk mengetahui frekuensi dan distribusi masing-masing variabel bebas maupun variabel terikat dan dilakukan uji bivariat menggunakan uji

Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Jenis Kelamin Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa terhadap Kenaikan Berat Badan Interdialitik di Rumah Sakit Daerah Gunung Jati Cirebon

*spearman's rank correlation* untuk tingkat pengetahuan pasien gagal ginjal kronik terhadap kenaikan berat badan interdialitik dan menggunakan uji *Mann-whitney* untuk variabel Jenis kelamin pasien gagal ginjal kronik terhadap kenaikan berat badan interdialitik.

## Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk mengetahui frekuensi dan distribusi variabel bebas (tingkat pengetahuan dan jenis kelamin pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa) serta variabel terikat (kenaikan berat badan interdialitik).

### *Tingkat Pengetahuan Pasien Gagal Ginjal Kronik*

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan pada Pasien Gagal Ginjal Kronik**

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurang	2	3,3
Cukup	11	18,3
Baik	47	78,4
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100,0</b>

Tingkat pengetahuan pada penelitian ini diukur menggunakan kuesioner yang terdiri dari 15 pertanyaan, untuk jawaban yang benar di beri skor 1 dan untuk jawaban yang salah di beri skor 0. Hasil jawaban kuisisioner dibagi menjadi tiga kategori yaitu kurang (0-5), cukup (6-10), dan baik (11-15).

Berdasarkan Tabel 1. dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSD Gunung Jati jumlah terbanyak pada kategori baik (11-15) yaitu 47 pasien (78,4%), diikuti kategori cukup (6-10) sebanyak 11 pasien (18,3%), dan kategori kurang (0-5) sebanyak 2 pasien (3,3%).

### *Jenis Kelamin Pasien Gagal Ginjal Kronik*

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin pada Pasien Gagal Ginjal Kronik**

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Laki-laki	37	61,7
Perempuan	23	38,3
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa dari pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSD Gunung Jati berdasarkan jenis kelamin mayoritas adalah laki-laki sebanyak 37 pasien (61,7%) dan perempuan sebanyak 23 pasien (38,3%).

**Kenaikan Berat Badan Interdialitik Pasien Gagal Ginjal Kronik**

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kenaikan Berat Badan Interdialitik pada Pasien Gagal Ginjal Kronik**

Kenaikan Berat Badan Interdialitik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Ringan	29	48,4
Sedang	20	33,3
Berat	11	18,3
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100,0</b>

Kenaikan berat badan interdialitik pada penelitian ini menggunakan rumus dan kriteria PERNEFRI yaitu ringan (IDWG <2%), sedang (IDWG 2-4%), dan berat (IDWG >4%). Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa kenaikan berat badan interdialitik pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSD Gunung Jati jumlah terbanyak pada kategori ringan (IDWG <2%) yaitu 29 pasien (48,4%), diikuti kategori sedang (IDWG 2-4%) sebanyak 20 pasien (33,3%), dan kategori berat (IDWG >4%) sebanyak 11 pasien (18,3%).

**Analisis Bivariat**

Analisis bivariat menggunakan uji *spearman's rank correlation* untuk tingkat pengetahuan pasien gagal ginjal kronik terhadap kenaikan berat badan interdialitik dan uji *Mann-whitney* untuk variabel jenis kelamin pasien gagal ginjal kronik terhadap kenaikan berat badan interdialitik.

**Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa terhadap Kenaikan Berat Badan Interdialitik**

Hasil analisis pada Tabel 4 dapat diketahui tingkat pengetahuan baik memiliki kenaikan berat badan interdialitik terbanyak pada kategori ringan 28 pasien (46,7%), diikuti kategori sedang 16 pasien (26,7%), dan kategori berat 3 pasien (5,0%). Tingkat pengetahuan cukup diketahui kenaikan berat badan interdialitik terbanyak pada kategori berat 6 pasien (10,0%), diikuti kategori sedang 4 pasien (6,6%), dan kategori ringan 1 pasien (1,7%). Tingkat pengetahuan kurang diketahui seluruhnya memiliki kenaikan berat badan interdialitik pada kategori berat 2 pasien (3,3%).

**Tabel 4. Analisis Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa terhadap Kenaikan Berat Badan Interdialitik**

Tingkat Pengetahuan	Kenaikan Berat Badan Interdialitik						Total		p	r
	Ringan		Sedang		Berat		n	%		
	n	%	n	%	n	%				
Kurang	0	0,0%	0	0,0%	2	3,3%	2	3,3%	0,000*	-0,557
Cukup	1	1,7%	4	6,6%	6	10,0%	11	18,3%		
Baik	28	46,7%	16	26,7%	3	5,0%	47	78,4%		
<b>Total</b>	<b>29</b>	<b>48,4%</b>	<b>20</b>	<b>33,3%</b>	<b>11</b>	<b>18,3%</b>	<b>60</b>	<b>100,0%</b>		

Keterangan : n = jumlah, % = persentase

\* = Uji *Spearman's rank correlation*

Analisis bivariat menggunakan uji *spearman's rank correlation* didapatkan nilai koefisien korelasi sebesar -0,557 dengan nilai p value <0,001 (0,000) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan dengan nilai kekuatan kuat pada dua variabel yang diuji. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan maka kenaikan berat badan interdialitik akan semakin rendah pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Daerah Gunung Jati Cirebon.

### ***Hubungan Jenis Kelamin Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa terhadap Kenaikan Berat Badan Interdialitik***

Hasil analisis pada Tabel 5 dapat diketahui jenis kelamin laki-laki memiliki kenaikan berat badan interdialitik terbanyak pada kategori ringan 20 pasien (33,3%), diikuti kategori sedang 13 pasien (21,7%), dan kategori berat 4 pasien (6,7%). Jenis kelamin perempuan dapat diketahui kenaikan berat badan interdialitik terbanyak pada kategori ringan 9 pasien (15,0%), diikuti 2 kategori dengan jumlah yang sama yaitu kategori sedang 7 pasien (11,6%), dan kategori berat 7 pasien (11,7%).

**Tabel 5. Analisis Hubungan Jenis Kelamin Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa terhadap Kenaikan Berat Badan Interdialitik**

Jenis Kelamin	Kenaikan Berat Badan Interdialitik						Total		p
	Ringan		Sedang		Berat		n	%	
	n	%	n	%	n	%			
Laki-laki	20	33,3%	13	21,7%	4	6,7%	37	61,7%	0,116
Perempuan	9	15,0%	7	11,7%	7	11,6%	23	38,3%	
<b>Total</b>	29	48,3%	20	33,4%	11	18,3%	60	100,0%	

Keterangan : n = jumlah, % = persentase

Analisis bivariat pada variabel jenis kelamin pasien gagal ginjal kronik terhadap kenaikan berat badan interdialitik menggunakan uji *Mann-whitney* didapatkan nilai p value >0,005 (0,116) yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa terhadap kenaikan berat badan interdialitik di Rumah Sakit Daerah Gunung Jati Cirebon.

### **Pembahasan**

#### ***Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa terhadap Kenaikan Berat Badan Interdialitik***

Hasil pada Tabel 4 menunjukkan analisis bivariat menggunakan uji *spearman's rank correlation* didapatkan nilai koefisien korelasi sebesar -0,557 dengan nilai p value <0,001 (0,000) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan dengan nilai kekuatan kuat pada dua variabel yang diuji. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan maka kenaikan berat badan interdialitik akan semakin rendah pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Daerah Gunung Jati Cirebon.

Studi *literature review* oleh Agussalim dan Muflihatin (2021), menjelaskan bahwa dari 15 literature menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa. Pasien gagal ginjal kronik dapat bertahan hidup dengan menjalani terapi hemodialisa, namun terdapat permasalahan lain pada pasien gagal ginjal kronik salah satunya adalah kenaikan berat badan interdialitik terkait diet asupan cairan, natrium, dan nutrisi. Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan perubahan sikap dan cara pandang pasien terhadap perilaku hidup sehat dan patuh terhadap aturan diet yang harus dijalani oleh pasien gagal ginjal kronik selama menjalani hemodialisa.

Perubahan sikap tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah tingkat pengetahuan, emosional/psikologis, dan pengalaman pribadi. Tingkat pengetahuan pasien mengenai penyakit gagal ginjal kronik terutama mengenai diet dalam beberapa fase gagal ginjal kronik, pengetahuan tentang pentingnya hemodialisa, memahami tentang penyakitnya, dan mengontrol pola makan yang baik. Pasien dengan pengetahuan yang baik akan semakin tinggi kemungkinan untuk dapat mengontrol, mengatasi, dan membuat keputusan yang tepat terhadap penyakitnya (Agussalim & Muflihatin, 2021).

Penelitian sebelumnya oleh Lestari (2023), memiliki hasil yang sejalan dengan penelitian ini yang mengungkapkan terdapat hubungan pengetahuan pasien tentang penyakit gagal ginjal kronik dengan kepatuhan diet yang sedang menjalani hemodialisa dan mendapatkan hasil yang sama untuk mayoritas tingkat pengetahuan yang didapatkan berada pada kategori baik. Kepatuhan diet sangat berkaitan erat dengan kenaikan berat badan interdialitik yakni cara bagaimana pasien dapat mengontrol asupan cairan dan keseimbangan natrium selama proses hemodialisa.

Pengetahuan merupakan salah satu pengaruh yang sangat penting terhadap terbentuknya suatu perilaku individu. Perilaku yang didasari oleh suatu pengetahuan akan lebih bertahan lama dibandingkan dengan yang tidak didasari oleh pengetahuan. Seperti yang diungkapkan pada penelitian Yudani et al. (2022) yang juga memiliki hasil yang serupa dimana mayoritas tingkat pengetahuan pasien gagal ginjal kronik berada pada kategori baik memiliki hubungan dengan kepatuhan pembatasan asupan cairan saat menjalani hemodialisa.

Pasien dengan pengetahuan yang tinggi dapat mengontrol dirinya sendiri dalam menghadapi masalah kesehatan. Seperti contoh pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa yang sering dihadapi oleh rasa haus akibat peningkatan angiotensin II dan kadar ureum darah serta penurunan aliran saliva secara signifikan selama hemodialisa yang membuat pasien terkadang ingin terus minum air dan sulit untuk mengontrolnya (Yudani et al., 2022). Studi literatur oleh Safitri et al. (2022), juga mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara peningkatan berat badan interdialitik dengan asupan cairan dan rasa haus.

Pengetahuan yang baik juga akan membuat pasien menjadi lebih mudah untuk menerima informasi sehingga dapat berpikir positif serta berperilaku patuh selama masa perawatannya. Faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan salah satunya adalah edukasi dan informasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan selama hemodialisa (Yudani et al., 2022). Penelitian oleh Safitri et al. (2022), menjelaskan bahwa pemberian edukasi terkait perawatan diri akan memberikan pengetahuan baru dalam hal kognitif, meningkatkan pemahaman, dan melatih kemampuan pasien dalam menganalisis kondisi kesehatan, serta meningkatkan kepercayaan pasien untuk menjalani terapi.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebagai besar pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa termasuk ke dalam kategori tingkat pengetahuan baik didukung dengan hasil kenaikan berat badan interdialitik yang mayoritas termasuk ke dalam kategori ringan sebanyak 28 pasien (46,7%). Hasil tersebut memiliki arti yang sesuai bahwa tingkat pengetahuan yang baik pada pasien gagal ginjal kronik mengenai penyakit gagal ginjal kronik maupun cara diet dan pembatasan asupan cairan sangat diperlukan. Tingkat pengetahuan juga harus memperhatikan beberapa faktor dan kondisi yang dapat mempengaruhinya seperti tingkat pendidikan, pemberian edukasi, dukungan keluarga, dan durasi hemodialisa agar diet dapat berlangsung dengan efektif untuk mencegah kenaikan berat badan interdialitik yang lebih tinggi (Yudani et al., 2022).

### ***Hubungan Jenis Kelamin Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa terhadap Kenaikan Berat Badan Interdialitik***

Hasil pada Tabel 5 menunjukkan analisis bivariat pada variabel jenis kelamin pasien gagal ginjal kronik terhadap kenaikan berat badan interdialitik menggunakan uji *Mann-whitney* didapatkan nilai p value  $>0,005$  (0,116) yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa terhadap kenaikan berat badan interdialitik di Rumah Sakit Daerah Gunung Jati Cirebon.

Penelitian sebelumnya oleh Safitri et al. (2022) menjelaskan bahwa jenis kelamin tidak menjadi faktor yang berhubungan secara langsung terhadap kenaikan berat badan tetapi dipengaruhi oleh beberapa kondisi seperti yang ditemukan pada penelitian Jalalzadeh et al. (2021) dimana kenaikan berat badan interdialitik lebih tinggi pada laki-laki usia muda dengan berat badan kering yang lebih rendah. Kenaikan berat badan pada laki-laki juga dapat dipengaruhi oleh aktivitas fisik dan usia yang lebih mudah disebut sebagai prediktor independen terhadap peningkatan tekanan darah pada pasien gagal ginjal kronik.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian oleh Eva et al. (2024), yakni tidak terdapat hubungan antara faktor intrinsik jenis kelamin dengan kenaikan berat badan interdialitik ( $p=0,971$ ). Penelitian lain oleh Dewi et al. (2022), yang juga menemukan hasil yang sama dengan penelitian ini bahwa tidak terdapat hubungan antara kenaikan berat badan interdialitik dengan jenis kelamin ( $p=1.000$ ). Faktor jenis kelamin tidak mempengaruhi kenaikan berat badan interdialitik secara langsung melainkan dipengaruhi oleh faktor intrinsik lain salah satunya adalah perilaku seseorang. Perilaku pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa berkaitan dengan kepatuhan terhadap terapi hemodialisa dan pembatasan asupan cairan yang disarankan.

Kepatuhan dalam pembatasan asupan cairan selama hemodialisa pada pasien gagal ginjal kronik baik laki-laki maupun perempuan sangat penting untuk mengurangi risiko dan sebagai penilaian indikasi terjadi kenaikan berat badan. Laki-laki memiliki total air dalam tubuh yang membentuk berat badan sebanyak 60% dan perempuan sebanyak 50% dimana keduanya memiliki selisih yang kecil, sehingga jenis kelamin mempunyai risiko yang sama untuk terjadinya kenaikan berat badan interdialitik yang. Selain itu, pembatasan cairan dan makanan yang dikonsumsi oleh pasien hemodialisis juga yang dihitung berdasarkan berat badan kering, intake, maupun output cairan bukan berdasarkan jenis kelamin (Eva et al., 2024).

Kenaikan berat badan selama hemodialisa sering kali disebabkan oleh kepatuhan pasien terhadap pembatasan cairan, garam, dan makanan seperti yang diungkapkan dalam penelitian

Pratama (2024), bahwa kepatuhan salah satunya dipengaruhi oleh efikasi diri. Pasien hemodialisa dengan efikasi diri yang baik dapat meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan. Maka dari itu, efikasi diri dapat menjadi strategi yang efektif dalam mengelola kepatuhan pengobatan dan mengurangi risiko kenaikan berat badan interdialitik yang berlebihan. Hal tersebut karena efikasi diri berperan penting sebagai bentuk motivasi dan kemampuan seseorang untuk mengatur dan melaksanakan suatu tindakan yang dibutuhkan untuk mengatasi situasi yang ada.

Pasien yang menjalani hemodialisa baik laki-laki ataupun perempuan mendapatkan penanganan yang sama dari dokter dan perawat. Penanganan tersebut salah satunya termasuk penjelasan mengenai penyakit gagal ginjal kronik yang dideritanya serta pentingnya pembatasan asupan cairan dan nutrisi dengan tujuan agar pasien terhindari dari kenaikan berat badan yang akan menimbulkan rasa tidak nyaman dan berpengaruh terhadap kualitas hidup pasien. Hal tersebut menunjukkan bahwa segala jenis penanganan dan perlakuan tidak dibedakan menurut jenis kelamin sehingga kenaikan berat badan menjadi risiko baik bagi laki-laki ataupun perempuan (Lestari, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian ini yang tidak menemukan adanya hubungan antara jenis kelamin dengan kenaikan berat badan interdialitik dapat dipengaruhi oleh faktor lain akan meningkatkan risiko kenaikan berat badan pada laki-laki maupun perempuan. Faktor tersebut diantaranya adalah usia, berat badan kering, kepatuhan terhadap pembatasan asupan cairan dan nutrisi, serta efikasi diri yang berbeda-beda pada setiap individu namun tidak terbatas hanya pada jenis kelamin (Komariyah et al., 2024; Jalalzadeh et al., 2021).

### **KESIMPULAN**

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Daerah Gunung Jati Cirebon memiliki tingkat pengetahuan yang baik, dengan 47 pasien (78,4%) berada pada kategori baik, dan mayoritas pasien adalah laki-laki sebanyak 37 pasien (61,7%). Kenaikan berat badan interdialitik (IDWG) terbanyak berada pada kategori ringan (<2%) yaitu 29 pasien (48,4%). Analisis lebih lanjut menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan pasien dengan kenaikan berat badan interdialitik, sedangkan jenis kelamin tidak berhubungan secara signifikan dengan IDWG. Berdasarkan temuan ini, disarankan agar rumah sakit dan tenaga kesehatan meningkatkan program edukasi pasien secara berkelanjutan untuk memperkuat pemahaman mengenai manajemen cairan dan nutrisi, serta mendorong pengawasan individual terhadap IDWG untuk mencegah komplikasi dan meningkatkan kualitas hidup pasien GGK yang menjalani hemodialisa.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agussalim, A. M., & Muflihatin, S. K. (2021). Hubungan tingkat pengetahuan dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa menggunakan metode literatur review. *Borneo Student Research*, 2(2). <https://doi.org/10.33084/bsr.v2i2>
- Al Maimani, Y., Elias, F., Al Salmi, I., Aboshakra, A., Alla, M. A., & Hannawi, S. (2021). Interdialytic weight gain in hemodialysis patients: Worse hospital admissions and

- intradialytic hypotension. *Open Journal of Nephrology*, 11, 156-170. <https://doi.org/10.4236/ojneph.2021.112014>
- Bossola, M., Pepe, G., & Vulpio, C. (2022). Interdialytic weight gain and educational/cognitive, counseling/behavioral and psychological/affective interventions in patients on chronic hemodialysis: A systematic review and meta-analysis. *Journal of Nephrology*, 35, 1973-1983. <https://doi.org/10.1007/s40620-022-01290-0>
- Dewi, Y., Pujiastuti, T. T., & Maria, A. (2022). Hubungan interdialytic weight gain (IDWG) dengan hipertensi intradialisis pada pasien yang menjalani hemodialisis. *Jurnal Keperawatan Klinis dan Komunitas*, 6(3), 156-165.
- Eva, C. V. G., Sari, M. I., & Wahyuni, S. (2024). Faktor-faktor yang berhubungan dengan peningkatan interdialytic weight gain pasien hemodialisis di satu rumah sakit Indonesia bagian barat. *Jurnal Keperawatan Cikini*, 5(1), 46-57.
- Galaresa, A. V. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang mendapatkan hemodialisis di Rumah Sakit Pekanbaru Medical Center. *Jurnal Penelitian Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nahdlatul Ulama Tuban*, 5(1), 14-19.
- International Society of Nephrology. (2024). *KDIGO 2024 clinical practice guideline for the evaluation and management of chronic kidney disease*. Kidney Disease: Improving Global Outcomes.
- Jalalzadeh, M., Mousavinasab, S., Villavicencio, C., et al. (2021). Consequences of interdialytic weight gain among hemodialysis patients. *Cureus*, 13(5), e15013. <https://doi.org/10.7759/cureus.15013>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023a). *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/Menkes/1634/2023 tentang pedoman nasional pelayanan kedokteran tata laksana penyakit ginjal kronik*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023b). *Survei kesehatan Indonesia (SKI) dalam angka*. Kementerian Kesehatan RI.
- Komariyah, N., Aini, D. N., & Prasetyorini, H. (2024). Hubungan usia, jenis kelamin dan tingkat pendidikan dengan kepatuhan pembatasan cairan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 14(3), 1107-1115.
- Lestari, D. I. (2023). Hubungan pengetahuan pasien tentang penyakit gagal ginjal kronis dengan kepatuhan diet di ruang hemodialisis RSUD Lawang. *Prima Wiyata Health*, 4(1), 16-29.
- Marito, L. P. (2024). The influence of education based on self-efficacy theory on interdialytic weight gain (IDWG) in the hemodialysis unit. *International Journal of Health and Medicine*, 1(3), 69-77.
- Pratama, E. F. (2024). Relationship between self-efficacy and interdialytic weight gain (IDWG) index in people with chronic renal failure. *Indonesian Nursing Journal*, 1(2), 51-56.
- Safitri, D., Pahria, T., & Rahayu, U. (2022). Faktor-faktor yang memengaruhi peningkatan interdialytic weight gain (IDWG) pada pasien hemodialisa. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 5(2), 959-970.

Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Jenis Kelamin Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa terhadap Kenaikan Berat Badan Interdialitik di Rumah Sakit Daerah Gunung Jati Cirebon

Yudani, N. N., Lisnawati, K., & Puspawati, N. L. P. D. (2022). Hubungan pengetahuan dan dukungan keluarga dengan kepatuhan pembatasan asupan cairan pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di RSUD Sanjiwani Gianyar. *Nursepedia*, 1(3), 133-143